

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF BERBASIS MASALAH UNTUK PENGEMBANGAN DIRI MAHASISWA PADA MATAKULIAH PUBLIC RELATION

Asmuni
STKIP PGRI Jombang
Email : astikip@gmail.com

URL : <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/2585>
DOI : <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v6i1.2585>

Abstract

Problem-based Cooperative Learning (PbCL) is a highly student-centered learning model that is especially effective for serving millennial students/students. In this study, the PbCL model was applied to Public Relations lectures. Three phases of PbCL were implemented to change lecturers and students from a lecturer-centered learning paradigm to a student-centered learning paradigm. Student reflections are collected to analyze student development in the cognitive, psychological and self-development domains. During the first phase, students experience a cycle of 'confusion' ('trauma') before they move on to the next phase which develops their cognitive, psychological and self-development. It was found that when entering the third phase of PbCL, students had improved self-development, interpersonal skills, self-esteem, and the development of other social skills. This study revealed that wa through the PbCL learning process students are actively involved in understanding the real concept of Public Relations. Most importantly, the external motivation and pressure provided allows them to embrace concepts and awareness which ultimately has a significant impact on students' self-development and skills.

Keyword: *Cooperative Learning, Problem Based Learning, Self Development*

Abstrak

Pembelajaran Kooperatif Berbasis masalah (*Problem-based Cooperative Learning (PbCL)*) adalah model pembelajaran yang sangat berpusat pada siswa/mahasiswa yang secara khusus efektif untuk melayani siswa/mahasiswa milenial. Dalam penelitian ini, model PbCL diterapkan pada perkuliahan Public Relation. Tiga fase PbCL dilaksanakan untuk mengubah dosen dan mahasiswa dari paradigma pembelajaran yang berpusat pada dosen ke paradigma pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Refleksi mahasiswa dikumpulkan untuk menganalisis perkembangan mahasiswa pada ranah kognitif, psikologis dan pengembangan diri mereka. Selama fase pertama, mahasiswa mengalami siklus 'bingung' ('trauma') sebelum mereka pindah ke fase berikutnya yang mengembangkan kognitif, psikologis dan pengembangan diri mereka. Ditemukan bahwa ketika memasuki fase ketiga PbCL, mahasiswa telah meningkatkan pengembangan diri, keterampilan interpersonal, harga diri, dan pengembangan keterampilan sosial lainnya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa melalui proses pembelajaran PbCL mahasiswa terlibat secara aktif dalam memahami konsep Public Relation yang sebenarnya. Yang paling penting, motivasi dan tekanan eksternal yang diberikan memungkinkan mereka untuk merangkul konsep dan kesadaran yang pada akhirnya memberi dampak signifikan pada pengembangan diri dan keterampilan mahasiswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pengembangan diri

Pendahuluan

Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah (*Problem-based Cooperative Learning* (PbCL) telah mendapatkan minat di kalangan pendidik (Yusof, et al, 2011; Adi, et al, 2012) karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan model PbCL dalam mengembangkan karakteristik mahasiswa yang mengarah pada pengembangan diri. Misalnya, model PbCL mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan komunikasi (Duch, et al, 1999; Duderstadt, 2008; Yusof, et al, 2011; Husin, et al, 2016; Phang, et al, 2017).

Model (PbCL) membutuhkan proses pembelajaran yang dirancang dengan cara yang berpusat pada siswa/mahasiswa dengan mengintegrasikan dua metode pembelajaran yaitu *Cooperative Learning* (CL) dan *Problem-based Learning* (PbL) (Yusof, et al, 2011; Adi, et al 2012; Phang, et al, 2017). Kombinasi dua model pembelajaran ini sangat berpusat pada siswa/mahasiswa, mengharuskan siswa/mahasiswa untuk mengambil inisiatif untuk membuat catatan dan informasi, terlibat dalam pembelajaran *peer-to-peer*, memahami masalah dan memutuskan apa yang harus dipelajari dan cara belajarnya (Phang et al, 2017). Hal ini sangat berlawanan dengan model pembelajaran konvensional yang sangat berpusat pada guru/dosen. Menurut Phang et al. (2017), PbCL mampu mengembangkan pengetahuan, kesadaran, keterampilan berpikir dan sikap siswa/mahasiswa khususnya dalam pembelajaran, kerja tim, manajemen stres. Dengan demikian melalui pendekatan PbCL, siswa/mahasiswa dapat melakukan dan mencapai pengembangan diri.

Dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning* (PbL), masalah yang tidak terstruktur digunakan sebagai titik awal pembelajaran, menciptakan minat yang mendalam di antara siswa untuk mempelajari pengetahuan baru dan mengintegrasikan yang sudah ada, dan memaksa mereka untuk berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah (Woods, 1996; Boud & Feletti, 1997; Woods, et al, 2000; Tan, 2003; Yusof, et al, 2011). Kekuatan PbL dalam membentuk sikap serta menciptakan minat dan kegembiraan dalam belajar konten yang kering, dan memotivasi siswa/mahasiswa untuk menumbuhkan saling ketergantungan dalam belajar, berpikir dan pemecahan masalah bersama dalam tim dan di antara tim. PbL memberikan siswa/mahasiswa pengalaman yang dipandu dalam belajar melalui pemecahan masalah-masalah dunia nyata yang kompleks. PbL dirancang dengan beberapa tujuan penting, yaitu membantu siswa untuk (1) membangun basis pengetahuan yang luas dan fleksibel; (2) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif; (3) mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan terarah seumur hidup; (4) menjadi kolaborator yang efektif; dan (5) menjadi termotivasi secara intrinsik untuk belajar. (Barrows & Kelson, 1995; Hmelo-Silver, 2004).

Namun demikian, siswa/mahasiswa tidak secara otomatis dapat mengembangkan diri dan keterampilan kerja tim ketika mereka ditugaskan untuk kelompok, bahkan dalam tutorial

kelompok kecil sekalipun. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran lain yang mendukung tujuan tersebut, yaitu model Pembelajaran Kooperatif (CL) yang dikenal untuk mempromosikan akuntabilitas dan kerjasama yang diperlukan untuk mengubah kelompok belajar menjadi tim yang berfungsi (Johnson, et al, 2006; Felder & Brent, 2007).

Bertolak dari persoalan inilah, integrasi antara PbL dan CL diusulkan untuk secara sengaja menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan keterampilan kerja tim dan/atau penembangan diri pada siswa/mahasiswa saat mereka menjalani siklus PbL, yang kemudian disebut sebagai model pembelajaran kooperatif berbasis masalah (PbCL). Hal ini seiring dengan tujuan kurikuler matakuliah Public Relation pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) yakni kompetensi pengembangan diri. Dengan demikian tujuan penelitian adalah melalui penerapan PbCL mahasiswa dapat melakukan pengembangan diri.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PbL) yang memiliki fondasi konstruktivis, adalah filosofi yang perlu disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan spesifik lembaga dan sifat bidang di mana ia diterapkan. Ini dapat dilihat dalam berbagai model implementasi PbL di seluruh dunia. Siklus PbL yang khas, pada dasarnya terdiri dari:

- Fase 1: Penyajian kembali masalah dan identifikasi,
- Fase 2: Pembelajaran teman sebaya, sintesis informasi, dan formulasi solusi, dan
- Fase 3: Generalisasi, penutupan, dan refleksi.

Meskipun ada variasi dalam implementasi PbL, ketiga fase ini pada dasarnya hadir dalam semua model PbL yang berbeda, di mana guru/dosen berperan sebagai fasilitator akan membimbing siswa/mahasiswa. (Yusof, et al, 2011; Yusof, et al, 2012).

Oleh karena itu dalam PbCL pun diterapkan tiga fase tersebut, yang secara agak rinci dijelaskan sebagai berikut:

Fase 1: Penyajian kembali masalah dan identifikasi masalah

Pada awal fase 1, guru/dosen memperkenalkan kerangka kerja PbCL, siklus PbCL dan beban kerja yang diperlukan untuk proses PbCL kepada siswa/mahasiswa. Pada minggu-minggu awal fase 1, guru/dosen membiasakan para siswa/mahasiswa terlibat langsung dalam proses PbCL. Para siswa/mahasiswa diberikan materi seperti siklus PbCL dan masalah sampel. Guru/dosen memberikan masalah kepada siswa/mahasiswa, dan mereka mendiskusikan dalam kelompok mereka untuk memahami masalah. Dari diskusi, siswa/mahasiswa perlu membuat penyajian kembali masalah dan identifikasi masalah di kelompok mereka, dan kemudian dilanjutkan diskusi kelas.

Fase 2: Pembelajaran teman sebaya, sintesis informasi, dan formulasi solusi

Pada fase 2, para siswa/mahasiswa melakukan *peer teaching* di antara mereka sendiri untuk menjelaskan apa yang telah mereka pelajari. Para siswa/mahasiswa dapat melakukan beberapa kegiatan untuk mensintesis lebih lanjut atau menerapkan pengetahuan yang baru dipelajari. Misalnya, mereka dapat melakukan penelitian melalui observasi, survei atau wawancara. Dengan pemahaman yang lebih baik di antara para siswa/mahasiswa, mereka dapat menemukan solusi. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk menyerahkan laporan tentang metode, temuan, dan diskusi.

Fase 3: Generalisasi, penutupan, dan refleksi

Untuk tahap akhir, siswa/mahasiswa membuat presentasi, refleksi, penilaian kelompok, dan umpan balik pada setiap kelompok. Dari kegiatan ini, masing-masing kelompok membandingkan solusi di antara mereka dan mendapatkan umpan balik dari kelompok lain. Bentuk komentar dan saran oleh orang lain, para siswa/mahasiswa dapat membuat perbaikan untuk solusi mereka dan memahami topik.

Metode Penelitian

Penerapan PbCL dilakukan pada kelas matakuliah Public Relation di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jombang Jawa Timur. Kelas PbCL diikuti sebanyak 16 orang mahasiswa dan diadakan selama satu semester (kurang lebih 12 kali terjadwal, masing-masing 2 x 50 menit) dan beberapa kali diadakan di luar jadwal (sesuai kebutuhan).

Desain penelitian kualitatif dilakukan untuk menyelidiki pengembangan diri mahasiswa dari setiap fase PbCL. Kemajuan dilaporkan dari refleksi mahasiswa yang mereka tulis setelah menyelesaikan setiap fase. Para mahasiswa diminta untuk merenungkan (refleksi) dan menulis tentang apa yang telah mereka pelajari dan rasakan pada akhir setiap fase. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi keterampilan dan pengembangan diri yang diperoleh mahasiswa melalui proses PbCL.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Mahasiswa dalam Siklus 1

Pada siklus 1, mahasiswa menunjukkan tingkat ketidakpuasan yang tinggi yang diharapkan dalam penelitian ini. Kondisi dalam siklus 1 dapat dikatakan sebagai siklus 'bingung' atau juga dikenal sebagai 'siklus trauma' (Phang, et al, 2017) yang menunjukkan sikap mahasiswa merasa terkejut, emosional, menyangkal dan menentang, di bidang kognitif mahasiswa merasa mengalami ketidakjelasan tentang proses dan tujuan model PbCL.

Pengalaman 'bingung' atau 'traumatis' pada siklus 1 telah diprediksi berdasarkan penelitian sebelumnya. Menurut Phang et al. (2017), ada beberapa alasan yang menyebabkan

peristiwa traumatis di kalangan mahasiswa tersebut, yaitu: (1) Siklus PbCL sebagai prinsip dan metode tidak dipahami dengan baik; (2) Kegiatan PbCL membutuhkan waktu yang lebih lama; (3) Beban kerja yang tidak terduga membuat mahasiswa cemas dan merasa ingin menyerah; (4) Penerapan lingkungan belajar yang baru tidak nyaman, asing dan tidak aman; (5) Sikap individualistis dari anggota kelompok tertentu membuat partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok PbCL rendah.

Pada awalnya, mahasiswa berusaha untuk berpartisipasi dalam kelas PbCL yang membuat beberapa mahasiswa bersemangat untuk mengikuti kelas ini. Sebagai aplikasi PbCL menggunakan pendekatan yang sangat berpusat pada mahasiswa, mahasiswa dihadapkan pada cara belajar yang baru, apalagi mengingat mereka adalah calon guru. Mereka harus mengembangkan keterampilan dan cara berpikir baru untuk mengatasi pendekatan baru. Misalnya, daripada menerima catatan dari dosen, mahasiswa diminta untuk membuat catatan mereka sendiri dan rekan mengajar dari anggota kelompok mereka, membuat upaya untuk mempelajari sesuatu yang baru dan memutuskan apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara belajar. Namun, karena lingkungan baru dan pendekatan belajar mandiri yang mengharuskan mereka untuk menemukan informasi sendiri, mahasiswa mulai merasakan beban. Mereka juga menghadapi masalah di antara anggota kelompok terutama mereka yang bermalas-malasan sosial dalam kelompok. Meskipun demikian, dalam fase ini, mahasiswa menyadari pentingnya ketrampilan PbCL, serta bermanfaat bagi mereka dalam menambah pengetahuan baru dan harus mengubah perspektif mereka tentang masalah Public Relation (PR) yang dalam praktik di masyarakat dipandang *miring*.

Pengembangan Mahasiswa dalam Siklus 2

Siklus kedua mengharuskan mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan bukti pendukung atas masalah. Dalam siklus ini, mahasiswa perlu mengidentifikasi masalah. Siklus ini melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran rekan (*peer teaching*), mensintesis informasi dan merumuskan solusi untuk masalah yang diidentifikasi. Mahasiswa dituntut untuk lebih proaktif karena kegiatannya melibatkan pengumpulan data melalui observasi, survei, dan wawancara. Sementara itu, mahasiswa masih mengalami unsur-unsur traumatis (stres, tekanan, batasan waktu) tetapi tidak lagi parah seperti siklus 1 karena mereka kurang disebutkan dalam refleksi. Ini karena mereka telah belajar untuk beradaptasi dengan pendekatan belajar mandiri yang baru dari pembelajaran kooperatif dan berusaha menyesuaikan diri dengan sesi pembelajaran dan bekerja sebagai satu tim.

Dalam hal kognitif, mahasiswa mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang masalah tersebut. Dalam penelitian ini, semua mahasiswa peserta kelas PbCL terpapar dengan jelas masalah-masalah nyata dalam dunia Public relation (PR), baik yang menyangkut sisi negatif dalam praktik maupun sisi positifnya serta kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang PR.

Pada siklus 2, mahasiswa juga melakukan penelitian yang memungkinkan mereka untuk bertemu orang-orang, menanyakan pendapat mereka dan memberikan kuesioner. Dalam hal ini dipilih tema “Kesuksesan dan Kegagalan dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Serentak tahun 2019”. Dari kegiatan ini, mahasiswa mendapatkan lebih banyak kepercayaan diri untuk bertemu orang ‘asing’, mempresentasikan kemajuan penelitian dan temuan mereka di kelas dan melakukan lebih banyak diskusi dalam anggota kelompok mereka. Selain itu, mereka meningkatkan harga diri mereka dengan mengalami peningkatan seperti mampu berkomunikasi lebih lancar, menjadi lebih berani, mampu mengatur waktu mereka lebih baik dan memulai belajar mandiri. Meskipun peningkatan positif diperoleh dalam siklus ini, mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam manajemen waktu dan kerja tim.

Pengembangan Mahasiswa dalam Siklus 3

Dalam siklus terakhir, mahasiswa perlu menyarankan solusi untuk mengatasi masalah yang ditemukan dari temuan penelitian di siklus 2. Mereka perlu menjelaskan solusi yang mereka usulkan dan menerima umpan balik dari seluruh peserta kuliah. Dari kegiatan ini, para siswa dapat berkomunikasi dan membenarkan keputusan mereka baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Setiap kelompok menyiapkan laporan akhir tertulis dari siklus 1 hingga 3.

Karena kegiatan PbCL melibatkan pengembangan diri, konstruksi pengetahuan, interaksi antara anggota kelompok dan interaksi seluruh peserta kuliah, perkembangan menjadi lebih jelas. Pendekatan pembelajaran ini membantu meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa seperti kerja tim, komunikasi dan menunjukkan komitmen. Ini berarti bahwa siklus sistematis dalam kegiatan PbCL telah secara efektif mengembangkan perilaku pengembangan diri dan sosial di antara mahasiswa. Perkembangan sosial menunjukkan bahwa elemen pembelajaran kooperatif di PbCL mampu berfungsi sebagaimana dimaksud dalam desain PbCL. Lingkungan belajar ini menjadi *platform* untuk meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa seperti komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan.

Nilai tambah baru lainnya termasuk mahasiswa dapat mengembangkan inovasi dan pemikiran kreatif sambil mengidentifikasi solusi untuk masalah. Mereka perlu merumuskan ide dan berdiskusi dengan seluruh kelompok untuk menemukan satu solusi terbaik untuk kelompok mereka. Dalam proses ini, mahasiswa akan melalui pertanyaan dan jawaban, belajar untuk menyampaikan dan meyakinkan ide-ide mereka kepada anggota kelompok mereka. Dari diskusi, mereka mungkin keluar dengan ide-ide baru atau kemampuan untuk mengimprovisasi ide yang diusulkan.

Selain itu, mahasiswa lebih terlibat dalam kuliah PbCL dengan dorongan dan dukungan dari dosen. Ketika mereka merasa bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan tugas, dosen memotivasi dan mendukung upaya mereka, sehingga mereka menjadi percaya diri dan percaya pada kemampuan mereka. Temuan ini mendukung bahwa salah satu pemain kunci dalam memberikan pendekatan PbCL adalah peran guru/dosen. Guru/Dosen dapat membuat intervensi

yang efektif dan mendukung siswa/mahasiswa dalam beradaptasi dengan cara belajar yang baru. Bentuk pendekatan atau model pembelajaran yang efektif dari PbCL dapat memastikan kebutuhan generasi sekarang dan masa depan dipahami dan dipenuhi (Yusof, et al, 2016).

Dari refleksi, mahasiswa menunjukkan sikap yang berbeda di awal dan di akhir kuliah PbCL. Pada tahap awal (siklus 1) banyak refleksi menunjukkan sikap negatif tetapi ketika mereka sampai pada akhir (siklus 3), refleksi menunjukkan sikap yang lebih positif.

Simpulan

Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah (PbCL) mampu berpengaruh nyata terhadap pengembangan diri mahasiswa. Proses pembelajaran yang lebih berfokus pada pembelajaran berpusat pada mahasiswa telah mengembangkan keterampilan profesional dan pemecahan masalah, dan keterampilan interpersonal seperti kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi, serta manajemen waktu. Seperti siklus 'bingung' atau 'trauma' pada proses PbCL dibuktikan, ada beberapa reaksi negatif pada awal kelas PbCL karena mereka perlu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru. Namun, setelah lebih banyak siklus PbCL, mahasiswa mulai beradaptasi dengan model ini dan mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas dengan motivasi dan dukungan dari dosen dan anggota kelompok mereka.

Disarankan kepada peneliti lain bahwa penelitian ini layak untuk dilanjutkan untuk pengembangan kompetensi mahasiswa lebih lanjut dan lebih komprehensif, baik pada matakuliah yang sama maupun matakuliah lainnya, baik pada program studi PKn maupun program studi lainnya.

Referensi

- Adi, F.M., Phang, F.A., and Yusof, K.M. (2012). Student perceptions change in a chemical engineering class using cooperative problem based learning (CPBL). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 56, 627-635.
- Barrows, H. S., & Kelson, A.C. (1995). Problem-based learning in secondary education and the problem-based learning institute. *Springfield, IL: Problem-Based Learning Institute 1*(1), 1-5.
- Boud, D., & Feletti, G. (1997). In Boud and Feletti (Eds), *Changing problem based learning, in The Challenge of Problem-based Learning, 2nd Edition.*, London: Kogan Page, p. 1.
- Duch, B.J., Allen, D.E., & White, H.B. (1999). Problem Based Learning: Preparing students to succeed in the 21st century. *Teaching Matters*, 3(2), The University of Hong Kong Centre for the Advancement of University Teaching
- Duderstadt, J.J. (2008). *Engineering for a changing world: A roadmap to the future of engineering practice, research and education.* The Millennium Project, The University of Michigan, Ann Arbor, Michigan.

- Felder, R.M., & Brent, R. (2007). Cooperative Learning, in P. A. Mabrouk (Ed) *Active Learning: Models from the Analytical Sciences*, pp 34-53. ACS Symposium Series 970, Chapter 4. Washington DC: American Chemical Society.
- Hmelo-Silver, C.E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational psychology review*, 16(3), 235-266.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., & Smith, K.A. (2006). *Active Learning: Cooperation in the College Classroom*. Edina, Minnesota: Interact Book Company.
- Phang, F. A., Yusof, K. M., Abd Aziz, A., Nawi, N.D., & Musa, A.N. (2017). Cooperative problem-based learning to develop 21st century skills among secondary school students through STEM education. *IEEE 2017 7th World Engineering Education Forum (WEEF)*, 405-409.
- Tan, O.S. (2003). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st Century*. Singapore: Thomson Learning,
- Woods, D.R. (1996). *Problem-based Learning: Helping Your Students Gain Most from PBL*, 3rd Edition. Ontario, Canada: D. R. Woods Publishing.
- Woods, D.R, Felder, R.M., Rugarcia, A., & Stice, J.M. (2000). The Future of Engineering Education: III. Developing Critical Skill. *Chemical Engineering Education*, 34(2), 108-117.
- Yusof, K.M, Helmi, S.A., Jamaludin, M.Z., & Harun, N.F. (2011). Cooperative Problem-Based Learning (CPBL): A Practical PBL Model for a Typical Course. *iJET*, 6(3), 12-20.
- Yusof, K.M., Helmi, S.A., Hassan, S., Jamaludin, M.Z., & Harun, N.F. (2012). Cooperative Problem-based Learning (CPBL): Framework for Integrating Cooperative Learning and Problem-based Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 56, 223–232.
- Yusof, K.M., Sadikin, A.N., Phang, F. A., & Aziz, A.A. (2016). Instilling professional skills and sustainable development through Problem-Based Learning (PBL) among first year engineering students. *International Journal of Engineering Education* 32(1), 333-347.